

**PEMBINAAN KARAKTER GEMAR MEMBACA MELALUI
GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI MADRASAH IBTIDAIYAH
NEGERI WONOSOBO**

Ulfah, Robingun Suyud, Rifqi Muntaqo

Universitas Sains Al-Qur'an

ulfahmuntaqir@gmail.com, robysyiam@unsiq.ac.id,
rifqimuntaqo@unsiq.ac.id,

ABSTRACT

This study employed a descriptive qualitative approach conducted at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Wonosobo. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Informants were selected through data reduction, presentation, verification, and within-case analysis. Data credibility was ensured through reference adequacy checks, while dependability and confirmability were achieved via supervisory audits.

The findings reveal three key points: (1) The implementation of the School Literacy Movement (GLS) is conducted in stages—habituation, development, and learning—with teachers playing a central role in fostering a reading culture among students; (2) Evaluation of GLS highlights both supportive and inhibiting factors, including library facilities and students' reading abilities, which significantly influence the development of reading habits; (3)

Supporting factors include reading materials, reading corners, wall magazines, and reading posters, while obstacles include students' lack of interest and the absence of dedicated library staff, resulting in suboptimal library use.

Keywords: *Reading Habit Character, School Literacy Movement (GLS)*

Pendahuluan

Arus globalisasi dan informasi sekarang ini telah merubah wajah dunia menjadi semakin berwarna dan indah. Akan tetapi dengan kemajuan yang ada, banyak juga terdapat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di segala bidang. IPTEK memberikan banyak dampak bagi seluruh Negara di dunia. Tidak hanya dampak positif saja melainkan dampak negatif juga terjadi di mana-mana.

Pendidikan merupakan suatu kekuatan yang dinamis dalam kehidupan setiap individu, yang mempengaruhi perkembangan fisiknya, jiwa, sosial dan moralitasnya. Pendidikan adalah usaha sadar bagi pengembangan manusia dan masyarakat, mendasarkan pada pemikiran tertentu. (Siswoyo, 2013) Usaha sadar tersebut dilakukan oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang dilakukan didalam sekolah maupun luar sekolah. (Aryati dkk., 2024)

Sekolah adalah lembaga formal yang didirikan oleh negara maupun yayasan tertentu, untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah ini berfungsi untuk mencerdaskan, dan mengubah kepribadian anak untuk bertingkah laku yang lebih baik. Dalam sekolah terdapat siswa, guru, kepala sekolah, karyawan sekolah dan sarana prasarana yang membantu kelancaran pendidikan dalam sekolah tersebut. Melalui kegiatan sekolah akan tercipta sikap, kepribadian dan karakter siswa. Banyak kegiatan sekolah yang tidak hanya mengembangkan bakat siswa tetapi juga karakter siswa. Seperti yang dikatakan Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti (karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak. (Samani & Hariyanto, 2011)

Jadi dalam pendidikan tidak hanya mengembangkan pengetahuan atau ilmunya tetapi juga karakter siswanya. Dikhawatirkan jika karakter ini tidak terbentuk dan pendidikan sekolah hanya berprospek pada aspek kognitif saja, maka pendidikan akan melahirkan manusia yang pintar namun tidak bermoral.(Kamal & Wahyuningrum, 2019), (Kamal & Ma'rufah, 2019)

Seiring dengan perkembangan zaman serta perkembangan teknologi yang semakin berkembang dengan sangat pesat, sangat menuntut pada setiap manusia untuk menciptakan kegiatan gemar membaca, karena dengan kegiatan membaca tersebut manusia akan memperoleh pengetahuan dan wawasan baru untuk menjawab tantangan hidup pada zaman yang milenial hingga masa-masa mendatang dan mereka tidak akan terbodohi oleh teknologi yang semakin berkembang pada saat ini. Karena mereka telah memiliki ilmu yang berasal dari bacaan yang mereka baca.(Rahim, 2007)

Membaca sebagai suatu kegiatan kognitif untuk mengembangkan pola pikir setiap manusia saat ini hingga masa mendatang dengan menemukan berbagai macam informasi dari buku yang dibaca. Jadi tidak dapat dipungkiri bahwa pada setiap kegiatan pembelajaran membaca merupakan kegiatan yang efektif dan merupakan suatu bagian penting dalam pembelajaran karena kita mendapatkan sebagian ilmu pengetahuan dengan membaca buku. (Hakim dkk., 2024)

Di tingkat internasional, Indonesia memiliki indeks membaca 0,001. Hal itu berarti dalam setiap seribu orang, hanya ada satu orang yang memiliki minat baca tinggi. Kondisi itu jauh berbeda jika dibanding dengan Amerika yang memiliki indeks membaca 0,45 dan Singapura 0,55. Berdasarkan survey UNESCO minat baca masyarakat Indonesia menduduki urutan 38 dari 39 negara yang diteliti. Data lain dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2012 menunjukkan bahwa penduduk yang menonton TV mencapai 91,68% dan yang membaca surat kabar berjumlah 17,66%. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya baca di Indonesia kalah tenar dari budaya menonton.(Kalida & dkk, 2014)

Berpijak pada kondisi di atas, upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa dilakukan, salah satu langkah startegis yang dilakukan kemdikbud adalah menggalakkan suatu program yang disebut dengan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa GLS merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat.

Gerakan literasi sekolah sudah banyak diterapkan pada sekolah-sekolah melalui berbagai macam kegiatan, namun masih banyak juga yang mengalami kendala-kendala ataupun memiliki banyak faktor penghambat untuk bisa menerapkan kegiatan literasi di sekolah tersebut dengan baik. Seiring dengan penumbuhan karakter dan budi pekerti, maka pengembangan budaya literasi membaca dan menulis juga harus dilakukan karena sebagai dasar terciptanya proses pembelajaran sepanjang hayat.(Saryono & dkk, 2017), (Kamal & Setiawan, 2025) Gerakan literasi sekolah dalam hal ini sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015. Kegiatan literasi sekolah ini dilaksanakan untuk menumbuhkan karakter gemar membaca peserta didik agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik sehingga mampu mencapai tujuan yang diharapkan.(Kamal & Setiawan, 2025)

Menumbuhkan karakter gemar membaca pada siswa memang sangat penting, karena dengan adanya pembiasaan gemar membaca pada akhirnya siswa akan terbiasa membaca buku-buku dan jika sehari mereka tidak membaca satu bukupun mereka akan merasa ada yang kurang atau mereka akan merasa telah merugikan diri sendiri karena telah meninggalkan kegiatan membaca, dengan seperti itu siswa akan memiliki rasa cinta membaca.(Laili & Naqiyyah, t.t.), (Rifai & Kamal, 2025), (Abidin dkk., 2018)

GLS adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Upaya yang di tempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca pada peserta didik, pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca. Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran. GLS diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam

kehidupan. Sehingga kegiatan literasi bisa menanamkan karakter yang baik bagi setiap individu, terutama dalam hal menumbuhkan minat baca bagi setiap orang.

Dari uraian diatas, bahwa terlihat jelas betapa pentingnya kegiatan membaca bagi peserta didik. Karena ketrampilan membaca berperan penting dalam kehidupan kita karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. Oleh karena itu dalam hal ini kita sebagai calon guru haruslah menanamkan karakter gemar membaca dari sejak usia dini. Dengan demikian adanya Gerakan Literasi Sekolah memberikan pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik.

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo untuk menanamkan karakter gemar membaca melalui program literasi. Literasi dalam konteks gerakan literasi sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, menulis, menyimak, dan/berbicara (Kemendikbud, 2016). Dimana dengan adanya literasi ini mendukung Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti, yang menyatakan perlunya sekolah menyisihkan waktu secara berkala untuk pembiasaan membaca sebagai bagian dari penumbuhan budi pekerti. Semua kelas sudah melakukan kegiatan program literasi tersebut. Untuk kelas 4,5, dan 6 karena sudah dapat membaca dan menulis inti dari isi bacaan tidak perlu didampingi oleh guru. Untuk kelas 1, 2, dan 3 masih dalam masa bimbingan sehingga perlu bimbingan dari guru kelas.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo mendukung adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk membentuk sekolah yang literat terutama mengenai kemampuan peserta didiknya dalam membaca. Selain adanya pojok baca, sekolah juga memfasilitasi sarana dan prasarana berupa pajangan yang ada di luar maupun di dalam kelas, mading serta poster-poster yang berisikan kampanye untuk membaca. Selain sarana dan prasarana yang memiliki peranan penting dalam kegiatan ini, guru juga memiliki peranan yang paling utama yakni menanamkan karakter gemar membaca melalui kegiatan literasi dengan

menggunakan strategi yang sesuai dengan karakter dan kemampuan peserta didiknya.

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik terutama dalam menanamkan karakter gemar membaca. Hal ini bisa dilihat dari kegiatan literasi yang berlangsung di sekolah yakni seperti pembiasaan membaca 5-15 menit sebelum proses pembelajaran di mulai dan juga membaca buku-buku yang ada di pojok baca. Dari hasil pengamatan terdapat berbagai faktor yang menghambat jalannya Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Misalnya dari faktor eksternal terdapat beberapa masalah seperti fasilitas perpustakaan yang kurang memadai. Selain itu ada faktor internal seperti kemampuan membaca siswa, tingkat intelegensi siswa. Hal tersebut kiranya menjadi perhatian oleh semua pihak baik pembuat kebijakan maupun pelaksana kebijakan sebagai alat evaluasi terhadap program implementasi GLS. (*Observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo*, 2024) Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti memilih untuk mengadakan penelitian dengan judul "Pembinaan Karakter Gemar Membaca Melalui Gerakan Literasi Sekolah Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo Wonosobo".

Metodologi

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, Sugiyono menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan data yang berkenaan dengan fakta, keadaan, variabel dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya. Bentuk yang diamati bisa berupa sikap dan pandangan yang menggejala saat sekarang, hubungan antara variabel (korelatif), pertentangan dua kondisi atau lebih komparatif, pengaruh terhadap suatu kondisi atau perbedaan-perbedaan dengan fakta. (Sugiyono, 2010)

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, karena data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis dan lisan. Sesuai dengan pendapat Bogdan dan Tylor, yang dikutip Lexy J.Moleong yang menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.(Moleong, 2005)

Pembahasan

Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Dalam Menanamkan Karakter Gemar Membaca Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo

Proses pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) tidak pernah lepas dari peran warga sekolah, terutama guru dalam melaksanakan gerakan literasi saat proses pembelajaran. Hal tersebut selaras dengan teori pelaksanaan menurut George R. Terry menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha mencapai sasaran perusahaan dan sasaran anggota perusahaan tersebut, oleh karena itu juga ingin mencapai sasaran-sasaran tersebut.(Agustrian dkk., t.t.) Dalam melaksanakan kegiatan literasi hal yang utama guru lakukan dalam proses pembelajarannya yaitu menumbuhkan karakter minat baca pada peserta didik. Dalam menumbuhkan karakter minat baca peserta didik tidak bisa didapat secara instan melainkan melalui pembiasaan-pembiasaan saat proses pembelajaran. Selaras dengan teori karakter gemar membaca, Membaca adalah kegiatan fisik dan mental yang dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan. Bahwa membaca adalah kegiatan fisik dan mental sebagaimana kebiasaan-kebiasaan lainnya. Membentuk kebiasaan membaca juga memerlukan waktu yang relatif lama.(Laili & Naqiyyah, t.t.)

Pembiasaan rutin di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo. Pembiasaan rutin meliputi kegiatan-kegiatan bagi siswa dalam pembiasaan rutin merupakan perbuatan-perbuatan sederhana yang berhubungan dengan kegiatan sehari-hari siswa. Perbuatan-perbuatan sederhana tersebut dibiasakan untuk dilakukan secara bertahap. Kegiatan ini sesuai dengan karakteristik siswa yang belajar secara bertahap mengikuti tahapan perkembangan berpikirnya. Pembiasaan anak kelas dasar didasari dengan kegiatan yang sesuai dengan perkembangan

kognitifnya, dimana anak kelas dasar belum terlalu dibebani dengan sesuatu yang rumit.

Dalam proses pembiasaan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Pembiasaan kegiatan literasi di dalam proses pembelajaran berupa kegiatan membaca 5-15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Hal ini selaras dengan teori tahap pembiasaan pada kegiatan literasi, pada tahap pembiasaan ini meliputi kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran di mulai. Sebelum kegiatan belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo di mulai, guru melakukan kegiatan membaca 5-15 menit guna menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik.

Tahap pembiasaan dari kegiatan literasi ini meliputi kegiatan membaca nyaring dan membaca dalam hati. Kegiatan membaca nyaring lebih banyak digunakan dalam proses pembelajaran ditingkat kelas bawah seperti halnya kelas 1, 2 dan 3. Kegiatan membaca nyaring ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar menyimak. Selaras dengan teori membaca nyaring, Kegiatan membaca nyaring untuk anak-anak merupakan kegiatan berharga yang bisa meningkatkan menyimak, menulis, dan membantu perkembangan anak untuk mencintai buku dan membaca cerita sepanjang hidup mereka.

Dari hasil penelitian dan observasi bahwasanya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo, guru-guru banyak menggunakan kegiatan membaca nyaring saat proses pembelajaran terutama pada kelas bawah, hal tersebut dilakukan untuk mempermudah siswa dalam hal belajar membaca dan menyimak. Kegiatan membaca nyaring mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses perkembangan membaca anak.

Selanjutnya membaca dalam hati, kegiatan membaca dalam hati ini banyak dilakukan pada peserta didik yang sudah lancar dalam membaca seperti di kelas atas yang mana kegiatan membaca ini bertujuan untuk melihat sejauh mana mereka memahami isi bacaan. Selaras dengan teori membaca dalam hati, Membaca dalam hati memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami teks yang dibacanya secara mendalam. Membaca dalam hati memberikan

kesempatan pada guru untuk mengamati reaksi dan kebiasaan membaca siswa.

Dari hasil penelitian dan observasi bahwasanya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo, guru-guru banyak menggunakan kegiatan membaca dalam hati saat proses pembelajaran terutama pada kelas atas. Kegiatan membaca dalam hati juga dilakukan sebelum kegiatan proses pembelajaran selama 5-15 menit. Hal ini bertujuan untuk membiasakan membaca sehingga menumbuhkan rasa gemar membaca dengan menciptakan suasana yang tenang dan nyaman sehingga peserta didik lebih berkonsentrasi saat membaca.

Proses pengembangan dalam melaksanakan kegiatan literasi di sekolah sangatlah penting. Proses pengembangan ini merupakan kelanjutan dari proses pembiasaan kegiatan literasi. Menumbuhkan karakter gemar membaca peserta didik tidak berhenti dari proses pembiasaan yang dilakukan pada setiap harinya melainkan melalui proses pengembangan agar peserta didik lebih memahami dari proses kegiatan membaca yang sudah dilakukan. Selaras dengan teori Pelaksanaan kegiatan literasi dalam proses pembelajaran pada tahap pengembangan, Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.(Abidin dkk., 2018), (Mukromin & Kamal, 2023)

Dalam proses pembelajaran guru mengembangkan kemampuan siswa dalam membaca melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan dengan fokus kegiatan membaca nyaring interaktif (*Interactif Read Aloud*), membaca terpantu (*Guide Reading*), membaca bersama (*Shared Reading*), dan membaca mandiri (*Independent Reading*). Pada proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo, dari hasil observasi fokus kegiatan membaca pada tahap pengembangan telah dilaksanakan. Akan tetapi tidak semua fokus kegiatan membaca pada tahap pengembangan dilakukan saat proses pembelajaran pada satu kelas, seperti halnya kegiatan membaca nyaring interaktif yang sering digunakan pada kelas bawah.

Kegiatan membacakan nyaring interaktif lebih banyak guru yang berperan saat proses pembelajaran. Proses membacakan buku ini bersifat interaktif karena guru memeragakan bagaimana berpikir menanggapi bacaan dan menyuarakannya (*think aloud*) dan mengajak peserta didik untuk melakukan hal yang sama. Kegiatan membaca tersebut mengajak peserta didik untuk menyimak dan menanggapi suatu bacaan yang mana fokus dari kegiatan membaca nyaring adalah untuk memahami kosa kata baru.

Pembelajaran Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran tidak jauh beda dari tahap sebelumnya yaitu tahap pengembangan. Tahap pembelajaran dan tahap pengembangan memiliki tujuan yang sama yaitu bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif.

Peran guru dalam tahap ini yaitu mengerahkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuannya dalam memahami bacaan. Meskipun memiliki tujuan yang sama akan tetapi keduanya memiliki fokus kegiatan membaca yang berbeda Pada tahap pembelajaran ini fokus kegiatan membacanya yaitu membaca pemahaman dan membaca cermat. Membaca pemahaman merupakan kegiatan membaca yang tidak semata-mata hanya membaca isi bacaan, melainkan memahami apa maksud dari isi bacaan. Pembelajaran membaca pemahaman dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai keterampilan membaca pemahaman.(Faozai & Abdul Majid, 2022)

Dalam pembelajaran membaca pemahaman, siswa diharapkan mampu memahami isi bacaan. Dari hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo. bahwasanya dalam proses pembelajarannya guru memberikan strategi membaca yang sesuai dengan kondisi peserta didiknya untuk mencapai pemahaman ketika membaca. karena dalam memahami bacaan sejalan dengan strategi membaca yang diperkenalkan guru kepada peserta didik. sehingga dengan adanya pembelajaran membaca pemahaman akan mengarahkan peserta didik untuk peduli terhadap pemahamannya ketika membaca, Selain menggunakan kegiatan pembelajaran membaca memahami, di sekolah

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo, juga menggunakan kegiatan pembelajaran membaca cermat dalam proses pembelajarannya guna mengembangkan kegiatan literasi yang ada di sekolah.

Membaca cermat merupakan kegiatan membaca yang melibatkan aktivitas mental dan kemampuan berpikir peserta didik dalam memahami, mengkritisi, dan memproduksi sebuah wacana tertulis berdasarkan sudut pandang membaca.

Dari hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo, bahwasanya dalam proses pembelajarannya kegiatan membaca cermat lebih banyak diterapkan pada kelas atas dikarenakan tingkat pemahaman dalam membaca cermat cukup baik. Karena dalam pembelajaran membaca cermat tidak hanya dituntut bisa dalam membaca, namun juga dituntut untuk memahami isi bacaan untuk mencapai keterampilan membaca dalam pemahaman literal, inferensial, dan pemahaman kritis evaluatif.

Penguatan karakter gemar membaca pada tahap pembiasaan GLS sudah berjalan dengan cukup baik. Hal tersebut sesuai dengan indikator tahap pembiasaan yaitu:(Faizah & dkk, 2016)

1. Ada buku pengayaan yang digunakan dalam setiap pembelajaran. Buku pengayaan tersebut seperti buku lks, buku paket dan buku siswa yang sesuai dengan mata pelajaran
2. Strategi membaca yang sering digunakan oleh guru untuk meningkatkan pemahaman siswa yaitu dengan cara melakukan kegiatan membaca dalam hati, membaca nyaring dan membaca berurutan. Kegiatan membaca biasanya dilakukan berulang kali sampai anak benar-benar paham akan isi bacaan yang mereka baca
3. Kegiatan menanggapi bacaan dilakukan dengan berbagai aktivitas. Misalnya ketika siswa membaca tentang pola lantai, siswa menanggapi dengan mempraktikkan pola lantai tersebut. kegiatan menanggapi lainnya juga dilakukan seperti menanggapi dengan kegiatan lisan maupun tulisan.
4. Kegiatan yang berlangsung di luar kelas dilakukan sesuai dengan materi.

5. Terdapat penghargaan yang mempertimbangkan kecakapan literasi.

Tahap pembelajaran GLS hanya ada satu indikator yang tidak terlaksana yaitu berkaitan dengan kerjasama yang dilakukan oleh GLS dengan elemen publik. Guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo melakukan kerjasama dengan orang tua siswa untuk membentuk paguyuban yang bertugas untuk memantau dan membimbing kegiatan literasi siswa di rumah agar tetap berlangsung.

Analisis Data evaluasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo

Sebagaimana telah dijelaskan bahwasanya evaluasi dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik sangatlah penting karena bertujuan untuk lebih baik dalam melakukan kegiatan literasi agar mencapai tujuan dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik.

Evaluasi yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo bertujuan untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam menanamkan karakter gemar membaca peserta didik. Sarana prasarana merupakan faktor pendukung dalam gerakan literasi di sekolah, oleh karena itu sarana dan prasarana menjadi hal yang sangat penting. Sarana dan prasarana ini berkenaan dengan bahan ajar (teks), perpustakaan, pojok baca, pusat literasi, serta sarana dan prasarana lainnya yang erat kaitannya dengan budaya literasi di sekolah. (Sahlan, 2015)

Dari hasil penelitian sarana dan prasarana yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo salah satunya perpustakaan yang tidak bisa memberikan sarana yang cukup untuk peserta didik. Evaluasi yang dilakukan oleh sekolah mengenai hal tersebut yakni membuat sudut baca di masing-masing kelas guna mencukupi kebutuhan literasi untuk peserta didik yang tidak bisa di dapatkan di perpustakaan sekolah. Dari hasil penelitian di lapangan kendala dari kegiatan literasi sekolah tidak hanya ada pada sarana dan prasarana yang berupa perpustakaan, melainkan pada proses pelaksanaannya juga.

Kendala yang dialami oleh seorang guru dalam menerapkan literasi di sekolah guna menanamkan karakter membaca pada peserta didik berbeda-beda. Seperti halnya kendala pada kelas bawah yaitu pada kemampuan membaca dari masing-masing peserta didik. Dalam satu kelas peserta didiknya memiliki kemampuan membaca yang berbeda-beda sehingga guru tidak bisa memukul rata kemampuan dari masing-masing peserta didik. Perbedaan ini disebut perbedaan individu atau individual. Telah disadari bahwa perbedaan-perbedaan antara satu dengan lainnya dan juga kesamaan-kesamaan di antara mereka merupakan ciri-ciri dari semua pelajaran pada suatu tingkatan belajar. Oleh karena itu pada setiap tingkatan masing-masing kelas memiliki strategi yang berbeda-beda menyesuaikan dengan karakter peserta didik masing-masing kelasnya. (Alim dkk., 2022)

Kemampuan peserta didik dalam kegiatan membaca dapat dilihat dari penilaian yang dilakukan oleh guru kelas masing-masing terutama pada kelas bawah yaitu kelas 1, 2, dan 3. Sedangkan penilaian pada kelas atas yaitu kelas 4, 5, dan 6 lebih fokus pada penanaman karakter gemar membaca. Oleh karena itu guru kelas menilai peserta didiknya dengan penilaian banyaknya buku yang dibaca oleh peserta didik. Hal tersebut menjadi tantangan untuk guru dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik.

Evaluasi dari pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo yakni memaksimalkan sarana dan prasarana terutama perpustakaan yang memiliki peran cukup penting dalam menanamkan karakter gemar membaca, serta kemampuan dari masing-masing peserta didik terutama pada kemampuan membaca juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam menanamkan karakter gemar membaca pada peserta didik.

Evaluasi dan monitoring yang dilakukan dalam pelaksanaan GLS salah satunya adalah evaluasi dan monitoring yang dilakukan oleh satuan pendidikan. Satuan pendidikan melaksanakan monitoring dan evaluasi hasil pelaksanaan program dan kegiatan literasi di sekolah masing-masing. Evaluasi dilakukan untuk melihat seberapa berhasilkan pelaksanaan program dan kegiatan literasi dalam menanamkan karakter gemar membaca. Hal-hal yang perlu dimonitor

1. Keefektifan dan dampak pengelolaan perpustakaan sekolah dengan baik terhadap pembelajaran dan kemampuan literasi warga sekolah yang berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan yang harus diperbaiki sehingga perpustakaan bisa digunakan secara maksimal oleh warga sekolah
2. Keefektifan dan dampak adanya ruang-ruang baca terhadap kemampuan literasi warga sekolah dan budaya sekolah yang berkaitan dengan pembaharuan sudut baca agar lebih menarik sehingga bisa memikat siswa untuk meminjam dan membaca buku pada sudut baca kelas tersebut
3. Keefektifan dan dampak pembentukan GLS dalam pelaksanaan berbagai kegiatan GLS yang dilaksanakan sekolah.

GLS sebaiknya segera dibentuk, karena GLS sendiri merupakan tim yang nantinya akan bertugas untuk melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan assessment terhadap pelaksanaan GLS pada sekolah tersebut, sehingga GLS akan lebih semakin terarah dalam pelaksanaan agar tujuannya tercapai. Analisis Data faktor pendukung dan faktor penghambat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) , dalam pembinaan karakter gemar membaca

Faktor Pendukung Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Madrasah Ibtidaiyah Wonosobo.

Berdasarkan hasil penelitian faktor pendukung pelaksanaan pelaksanaan gerakan literasi sekolah (GLS) di Madrasah Ibtidaiyah Wonosobo adalah sebagai berikut:

1. Adanya bahan bacaan yang akan dibaca oleh peserta didik. Buku bacaan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Wonosobo yaitu buku cerita, buku novel, buku kumpulan puisi, dan buku lainnya yang dapat di baca oleh siswa.
2. Di ruang kelas ada pojok baca yang ditata semenarik mungkin. Tujuannya untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman, menarik dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga dapat menumbuhkan minat baca pada siswa. Di pojok baca juga disediakan berbagai macam buku bacaan.

3. Adanya mading sekolah. mading digunakan untuk menampilkan hasil karya peserta didik. Disini siswa diminta untuk menuangkan ide-idenya dalam membuat sebuah karya.
4. Adanya perpustakaan.
Perpustakaan merupakan sarana yang digunakan sekolah untuk menyimpan buku bacaan atau buku pembelajaran. Perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah Wonosobo menyediakan buku-buku bacaan yang beragam. Di tenaga Madrasah Ibtidaiyah Wonosobo untuk mengelola perpustakaan belum ada sehingga perpustakaan tidak berjalan dengan lancar.
5. Adanya poster-poster giat membaca.
Poster-poster tersebut digunakan untuk mengajak peserta didik dan memotivasi peserta didik dalam membaca. Sehingga keinginan untuk membaca dapat tumbuh dalam diri peserta didik.

Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri

Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo faktor penghambat gerakan literasi sekolah yaitu kebiasaan membaca belum menjadi prioritas bagi peserta didik. Disini peserta didik masih banyak yang bermain saat melakukan kegiatan gerakan literasi sekolah. Kebiasaan yang belum tertanam pada diri peserta didik dalam membaca Tidak semua anak yang memiliki kebiasaan dalam membaca. Faktor yang mempengaruhinya seperti faktor internal, seperti usia, jenis kelamin, dan kemampuan membaca. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi seperti belum tersedianya bahan bacaan yang sesuai dan pengaruh teman sebaya. Peserta didik lebih suka bermain dari pada membaca pada saat ada jam kosong.

Faktor penghambat lainnya yaitu perpustakaan yang tidak berjalan dengan baik di karenakan belum adanya tenaga khusus untuk mengelola perpustakaan. Sedangkan perpustakaan merupakan faktor pendukung dalam gerakan literasi sekolah yaitu sebagai tempat penyediaan bahan bacaan berupa buku cerita, buku dongeng, buku kumpulan puisi, buku pantun, dan buku bacaan lainnya.

Kesimpulan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Gerakan Literasi Sekolah (GLS) bukan sekadar program insidental, melainkan sebuah strategi jangka panjang yang mampu membentuk karakter gemar membaca secara berkelanjutan. Dengan tahapan yang terstruktur—pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran—GLS telah menjadi media efektif untuk menanamkan budaya literasi sejak dini. Peran guru yang konsisten, dukungan fasilitas literasi, dan kreativitas sekolah menjadi kunci utama keberhasilan pelaksanaan gerakan ini. Namun, rendahnya minat baca siswa dan belum optimalnya pengelolaan perpustakaan menjadi tantangan nyata yang harus segera diatasi. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi aktif seluruh elemen sekolah, termasuk penguatan manajemen perpustakaan dan penyediaan tenaga pustakawan profesional, agar GLS tidak hanya menjadi program seremonial, tetapi mampu menciptakan generasi pembelajar yang kritis, gemar membaca, dan literat secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2018). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Bumi Aksara.
- Agustrian, N. L., Rizkan, & Izzudin, M. (t.t.). Manajemen Program Life Skill. *Journal of Community Development*, 7.
- Alim, A. Z., Muntaqo, R., & Kamal, F. (2022). Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Dimasa Transformasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Ta'dib (Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Peradaban Islam)*, 4(2), 124–137.
- Aryati, S. D., Mukromin, M., & Kamal, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Ketersediaan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MTs Negeri 2 Wonosobo. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(3), 144–155.
- Faizah, D. U. & dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar.
- Faozai, I., & Abdul Majid, F. K. (2022). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. *Allim*, 4(2), 49–56.
- Hakim, M. L., Kamal, F., & Mulyani, P. S. (2024). Implementasi Media Pembelajaran Dengan Metode Team Quiz Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas Vii Di Mts Negeri 1 Wonosobo. *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan dan Keguruan)*, 4(1), 91–95.
- Kalida, M. & dkk. (2014). *Gerakan Literasi Mencerdaskan Negeri*. Aswaja Pressindo.
- Kamal, F., & Ma'rufah, U. (2019). *Pandangan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Aktualisasi Pendidikan Etika Dan Keteladanan Guru Sebagai Pendidik Yang Berkarakter Dalam Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām*. 2(1), 3.
- Kamal, F., & Setiawan, H. (2025). *Peranan Tpq Anwarul Iman Dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Di Dusun Sigran Desa Kemiri Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung*. 2(3).

- Kamal, F., & Wahyuningrum, Z. I. (2019). Aktualisasi ajaran Ki Ageng Suryomentaram sebagai basis pendidikan karakter. *JURNAL PANCAR (Pendidik Anak Cerdas dan Pintar)*, 1(2).
- Laili, I., & Naqiyyah, M. (t.t.). Kontribusi Penerapan Pendidikan Karakter (Gemar Membaca) Terhadap Keterampilan Berbahasa Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI Darul Hikam Cirebon. *Jurnal IAIN Syeikh Nurjati Cirebon*, 4.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mukromin, M., & Kamal, F. (2023). Penerapan Metode Tilawati Di Tpq Al Ittihad Munggang Bawah Mojotengah Wonosobo Untuk Meningkatkan Baca Al-Qur'an Tahun 2022. *Alphateach (Jurnal Profesi Kependidikan dan Keguruan)*, 3(1).
- Observasi awal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Wonosobo*. (2024).
- Rahim, F. (2007). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. PT. Bumi Aksara.
- Rifai, R., & Kamal, F. (2025). Development of Pesantren Curriculum Through The Ke-Takhassusan Program At MTs Ma'arif Gondang Watumalang Wonosobo. *AJIRSS: Asian Journal of Innovative Research in Social Science*, 4(2), 103–118.
- Sahlan, Moh. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. STAIN Jember Press.
- Samani & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Saryono, D. & dkk. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. TIM GLN Kemendikbud.
- Siswoyo. (2013). *Ilmu Pendidikan*. UNY PRESS.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV Alfabeta.